

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak zaman purba manusia sudah mengenal dan menggunakan daun, ranting, biji, akar, bunga, atau getah dari tumbuhan tertentu yang mengandung bahan yang berkhasiat mengurangi rasa sakit, menghilangkan rasa letih, atau menimbulkan perubahan suasana batin dan perilaku. Tersedianya bahan tersebut merupakan bagian dari kemurahan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menciptakan rasa sakit dan atau letih, pada waktu yang sama menyediakan bahan penawarnya.

Tetapi bila disalahgunakan (digunakan diluar tujuan pengobatan serta tanpa pengawasan dokter, secara berlebihan dan berulang kali atau terus-menerus), bahan tersebut dapat menimbulkan ketergantungan. Bahan tersebut selanjutnya akan disebut narkoba, untuk merujuk dan sebagai singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan/zat adiktif lainnya.<sup>1</sup> Kadang-kadang istilah Napza juga dipakai. Artinya, Narkotik, Alkohol, Psikotropik dan Zat Adiktif.<sup>2</sup>

**NARKOBA** (narkotik, alkohol, dan obat-obatan berbahaya) semakin menjadi persoalan yang ramai dibicarakan. Narkotika memang telah menjadi bencana dunia yang menjadi perhatian serius. Disinyalir banyak kalangan, jaringan pengedaran narkotika semakin meningkat dengan terciurnya adanya keberadaan sindikat narkotika

---

<sup>1</sup> Tim Badan Narkotika Nasional, R.I., *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda*, (Jakarta: BNN Press, 2004), 1

<sup>2</sup> Sally Asbanu, *Pandangan Masyarakat Luas Tentang Masalah Narkoba*, 2000, diambil pada

internasional. Banyak orang telah mendengar nama narkotika, namun banyak orang tidak tahu model barang ini, akibat yang ditimbulkan dan siapa yang akan lebih cepat terjerumus ke dalam penyalagunaan narkotika. Sebagai langkah antisipasi sekaligus mewaspadaai menjangkitnya penyakit sosial ini, sebaiknya kita perlu mencari akar dan menentukan solusi terbaik agar masyarakat kita tidak dirusakkan oleh narkotika. Sebab kalau tidak, hal ini akan berdampak sangat luas terhadap pembangunan masyarakat seluruh dan seutuhnya<sup>3</sup>. Ketergantungan terhadap narkoba dapat menimbulkan gangguan kesehatan jasmani dan rohani, yang lebih jauh dapat menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan sampai pada kematian sia-sia. Sebagai makhluk yang mempunyai akal sehat, dan keimanan, seharusnya manusia mampu menghindari penyalahgunaan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba biasanya diawali oleh penggunaan coba-coba sekedar mengikuti teman, untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri, kelelahan, ketegangan jiwa, atau sebagai hiburan, maupun untuk pergaulan. Bila taraf coba-coba tersebut dilanjutkan secara terus menerus akan berubah menjadi ketergantungan. Hal ini dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan jasmani dan rohani, gangguan fungsi sampai kerusakan organ vital seperti otak, jantung, hati, paru-paru, dan ginjal, serta dampak sosial termasuk putus kuliah, putus kerja, hancurnya kehidupan rumah tangga, serta penderitaan dan kesengsaraan berkepanjangan.<sup>4</sup>

Penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan dengan cara ditelan, dirokok, disedot dengan hidung, disuntikkan kedalam pembuluh darah balik (*intravena*),

---

<sup>3</sup> Idries, *Remaja dan narkoba*, 2000, diambil pada tanggal 9 Mei 2006, dari : <http://www.indonesiamedia.com/rubrik/parenting/parenting00august.htm>

disuntikkan kedalam otot atau disuntikkan kedalam lapisan lemak dibawah kulit. Pengguna narkoba secara suntik dan menggunakan jarum suntik secara bergilir dapat menimbulkan ketularan penyakit HIV/AIDS, Hepatitis B, Hepatitis C, dan penyakit infeksi lainnya yang ditularkan melalui darah atau cairan tubuh.<sup>5</sup>

Adapun efek penyalahgunaan narkoba (napza) adalah :

1. Akan menyerang tubuh dan otak

Apabila seseorang telah menyalahgunakan narkoba akan terjadi perubahan pola hidup yang berbeda seratus delapan puluh derajat dari sebelum menggunakan narkoba. Adanya laporan bahwa remaja yang telah mengkonsumsi narkoba, prestasi belajarnya menurun dratis, kehilangan cahaya kehidupan, dan menjadi seorang kriminal karena sering mengambil barang di rumah untuk dijual, merupakan gambaran umum yang sering terjadi.<sup>6</sup>

2. Mempengaruhi struktur dan fungsi tubuh serta susunan syaraf pusat.

Narkoba yang dikonsumsi melalui oral, suntik, atau hidung akan diabsorpsi tubuh sesuai dengan jumlah dan prosentasi obat atau dosis dan kecepatan absorpsi. Obat kemudian akan memasuki aliran darah dengan cara menembus sawar (*barrier*) sel di berbagai jaringan.

3. Mempengaruhi perilaku, sikap, emosi, dan kognisi seseorang.

Semua jenis narkoba yang menimbulkan addiksi, kecanduan atau ketergantungan akan mengaktifkan *circuit* otak.

4. Mempengaruhi aliran *neurotransmitter* yang dikeluarkan oleh sel syaraf.

---

<sup>5</sup> *Ibid.* 10

Jumlah *neurotransmitter* yang dilepaskan sel syaraf akan menjadi lebih banyak dan membanjiri celah sinaps sehingga terjadi perubahan fisik dan anatomis dari sinaps sehingga akan mempengaruhi komunikasi antar sel di dalam otak atau jaringan lainnya. Selain itu narkoba yang dikonsumsi secara terus-menerus akan menyebabkan penipisan tebal lapisan di *hippocampus* yaitu bagian otak yang berperan dalam memory.<sup>7</sup>

Rusaknya bagian *hippocampus* akibat penggunaan narkoba dalam waktu lama dan secara terus menerus akan mempengaruhi daya ingat penggunanya. Hal ini disebabkan karena konsumsi narkoba akan memperkecil ukuran kedua sisi hippocampal yang seharusnya berkembang pada penggunanya.<sup>8</sup> Selain itu narkoba akan mempengaruhi kerja otak yaitu mengganggu sistem *neuro-transmitter* sel-sel saraf otak yaitu *serotonin* dan *dopamin*. Narkoba juga akan berpengaruh terhadap *working memory*, kecepatan memproses informasi dan keadaan *mood* pengguna.<sup>9</sup>

Dalam dua dasawarsa terakhir, pengguna dan pengedaran narkoba secara ilegal diseluruh dunia, menunjukkan peningkatan tajam serta mewabah merasuki semua bangsa dan ummat semua agama, serta telah meminta banyak korban. Sekarang tidak ada satupun bangsa atau ummat yang bebas dari atau kebal terhadap penyalahgunaan narkoba, dan tidak ada lagi propinsi, kota dan kabupaten yang bebas dari penyalahgunaan dan pengedaran gelap narkoba.

---

<sup>7</sup> Kusrohmaniah. S, *Pengaruh Penyalahgunaan Napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya) Pada Memori*, Laporan Penelitian, Tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 3-4.

<sup>8</sup> Bellis. M.DD, Claark.D.B, Beersss. S. R. Soloff. P.H, Boring. A.M, Hall, J,Kersh, A., Keshavan, M.S., "Hippocampal Volume In Adolescent-Onset Alcohol Use Disorders", *American Journal of Psychiatry* 157 (5 May 2000), 10.

<sup>9</sup> Kusrohmaniah. S, *Pengaruh Penyalahgunaan Napza* 4

Untuk kota Yogyakarta khususnya berada pada posisi yang sangat mengkhawatirkan terutama dari kalangan mahasiswa. Selama tahun 2002 kasus curanmor di DIY mencapai 941 kasus, curat (516), penyalahgunaan narkoba (162 kasus), dan pencurian dengan kekerasan (curas) sebanyak 162 kasus. Data tahun 2003 belum dijumlahkan. Namun, untuk kasus narkoba setidaknya 46 kasus yang terungkap dengan pelaku sebagian besar sekitar 50 persen pelaku yang ditangkap berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa.<sup>10</sup>

Untuk tahun 2003 saja di Yogyakarta khususnya pengguna/pecandu/korban dikalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan kenaikan yang berarti. Fakta ini bertolak belakang dengan fakta lain yang menggambarkan Yogyakarta sebagai kota pelajar dan budaya yang terkenal di Indonesia maupun manca Negara. Kenaikan jumlah pemakai narkoba itu juga berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan mahasiswa baru, soal turunnya pendaftar diperguruan tinggi Yogyakarta dipengaruhi banyak hal. salah satunya adalah berkembangnya *image* yang kurang baik tentang kota Yogyakarta, diantaranya adalah meningkatnya jumlah tersangka dari kalangan pelajar dan mahasiswa.<sup>11</sup>

Yogyakarta dianggap "kota pelajar". Selain itu juga Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya, berikut citra agak kuno, kota pedalaman yang hemat dengan biaya hidup relatif murah. Yogyakarta juga dianggap sebagai kota yang aman (dari berbagai gangguan maksiat dan kekerasan) dan bagus untuk tempat menimba ilmu. Namun pada bulan Desember-Januari, atau Juni-Juli, jangan heran kalau jalan-jalan protokol kota Yogyakarta macet oleh ratusan bus besar dari luar kota, bahkan luar

---

<sup>10</sup> Wiyana, "Mempertanyakan Predikat Kota Yogyakarta", *Kompas*, 15 April 2003, 12

<sup>11</sup> "Mempertanyakan Predikat Kota Yogyakarta", *Kompas*, 15 April 2003, 12

Jawa. Yogyakarta sesungguhnya adalah kota dengan masyarakat yang cemas karena masyarakatnya mengalami kedodoran nilai-tak ubahnya dengan kota-kota lain di Indonesia-akibat *booming* narkoba yang tak terbendung itu.<sup>12</sup>

Sebagian warga Yogyakarta mengaku terus terang. Yogyakarta boleh jadi bukan lagi “kota suci” yang naif dulu. Yogyakarta yang termasyhur karena kesederhanaan dan kepeloporan warganya, sebagaimana pujian yang pernah diberikan Presiden Bung Karno dulu dan menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta, kini tak berbeda dari kota-kota kecil lainnya. Kota ini juga diwarnai oleh banyaknya kasus narkoba yang amat merusak masa depan angkatan muda. Meningkatnya jumlah pemakai/pecandu/ korban baru dalam dunia narkoba disebabkan banyaknya faktor yang tergambar sebagai lingkaran setan yang sulit untuk diputus. Kenyataan itu memperlihatkan masalah yang begitu kompleks dan tidak mudah untuk diatasi dengan segera.

Penyalahgunaan narkoba adalah pengguna narkoba di luar keperluan medis, tanpa pengawasan dokter dan merupakan perbuatan melanggar hukum (pasal 59, Undang-undang Nomor 5, Tahun 1997, tentang Psikotropika dan Pasal 84, 85 dan 86, Undang-undang Nomor 22, Tahun 1997, tentang Narkotika). Meminum minuman keras (beralkohol) dan menggunakan narkoba di luar tujuan medis merupakan dosa besar (QS Al Baqarah, 2. 219 dan QS Al Maidah, 5. 91). Setiap zat, bahan atau minuman yang memabukkan dan melemahkan atau menghilangkan akal sehat, seperti meminum minuman beralkohol, haram hukumnya (H.R. Abdullah bin Umar r.a).<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Wiyana, *Mempertanyakan*. . . . .,12

<sup>13</sup> *Tafsir Fiqh Narkotika Nasional*, B. I. Badjaya, Bandung

Pecandu narkoba adalah korban penyalahgunaan narkotika yang sangat memerlukan perawatan, baik dari segi pengobatan dan rehabilitasi. Pengobatan dan rehabilitasi kepada para pecandu merupakan rangkaian upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba secara keseluruhan seperti yang di maksudkan dalam undang-undang nomor 9 Tahun 1976 pasal 32 ayat 1 dan Undang-undang nomor 3 Tahun 1976 pasal 34 ayat 1.

Berdasarkan pada pasal 34 ayat 1 nomor 3 Undang-undang Tahun 1976, bahwasanya dalam rehabilitasi korban narkoba tidak hanya diusahakan oleh pemerintah saja akan tetapi juga pihak swasta.

Proses pembimbingan terhadap korban narkoba ini di berbagai lembaga-lembaga yang peduli dengan korban penyalahgunaan narkoba ini telah lama dilakukan. Pemberian bantuan berupa penanganan medis, pembimbingan korban, terapi psikologis, jaminan keamanan, sampai bantuan hukum (advokasi). Jadi yang paling utama dari proses pembimbingan ini adalah memulihkan kondisi fisik maupun psikis korban. Karena bagi korban narkoba khususnya, trauma yang diakibatkannya sungguh luar biasa apalagi tidak hanya dilakukan satu orang tetapi beberapa orang.

Sebagaimana dimaklumi bersama, bahwa pengaruh suatu kelompok terhadap perkembangan sosial anak terutama kuat sekali dalam tiga bidang. *Pertama*, membantu memperlurus keinginan mereka untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, *kedua*, adalah dengan membantu anak-anak mencapai kemandirian dan masa depan mereka, dan *ketiga* dengan melakukan pemberdayaan guna penemuan konsep diri mereka.<sup>14</sup>

Sedangkan pembimbingan dalam penelitian ini adalah sebuah program bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok individu untuk dapat memahami, menerima, dan mengarahkan dirinya dengan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, yang akhirnya individu atau kelompok individu tersebut dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Kegiatan bimbingan ini dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan lainnya, yang dilakukan oleh pembimbing terhadap klien narkoba yang ada di Bapas Yogyakarta.

Lembaga ini sesuai dengan komitmen awal pendirinya telah berkewajiban untuk mengatasi berbagai masalah yang dialami anak-anak yang menjadi sasaran kekerasan, penganiayaan, anak jalanan, anak korban penyalahgunaan narkotika, anak yang melakukan pelanggaran hukum, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan psikis anak.

Penelitian ini ingin melakukan eksplorasi lebih jauh dan secara ilmiah tentunya dengan melakukan sebuah kajian komprehensif tentang konsep pembimbingan klien narkoba dengan kompleksitas permasalahan yang ditimbulkannya. Kemudian tinjauan psikologis perkembangan kepribadian anak tentunya akan menjadi wilayah penelitian guna menilai sejauh mana aspek psikis anak-anak klien narkoba ini mengalami perubahan atau tidak selama proses pembimbingan dilakukan oleh lembaga yang bersangkutan diprioritaskan dalam



## **B. Rumusan Masalah**

Dari gambaran latar belakang di atas, selanjutnya rumusan masalah dari kajian ini terformulasi dalam bentuk pertanyaan, yaitu;

Bagaimana tinjauan psikologis terhadap konsep dan implementasi pembimbingan terhadap klien narkoba di Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Yogyakarta ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui tinjauan psikologis terhadap konsep dan implementasi pembimbingan terhadap klien narkoba di Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pembimbingan terhadap klien narkoba di Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Yogyakarta.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan secara akademik**

- 1) Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengemban ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan psikologi pendidikan Islam.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan







## E. Kerangka Teoritik

### 1. Pembimbingan

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari "*guidance*" yang berarti suatu bantuan atau tuntutan. Namun untuk sampai pada pengertian yang sebenarnya kita harus memahami bahwa tidak setiap bentuk bantuan merupakan bimbingan. Pengertian bimbingan banyak dikemukakan oleh para ahli dengan sudut pandang dan pendekatan yang sedikit berbeda.

Nordberg menyatakan bahwa "*guidance as school-sponsored assistance to the pupil or student which help to personalize and individualize his education*".<sup>15</sup> Kutipan ini dapat diartikan bahwa bimbingan sebagai suatu bantuan yang diberikan di sekolah kepada para murid yang mana bantuan itu disesuaikan dengan kemampuan individu tertentu. Parker menyatakan bahwa "*guidance is the help given by one person to another in making choices and adjustments and in solving problem*". Kutipan ini dapat diartikan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan dan penyesuaian dalam menyelesaikan masalah. Kedua pengertian bimbingan ini memiliki persamaan yaitu bimbingan mengandung makna pemberian bantuan, tetapi pengertian yang pertama lingkupnya lebih sempit bila dibandingkan dengan pengertian kedua. Pengertian pertama terjadi di lingkungan sekolah sedangkan yang kedua terjadi di lingkungan yang lebih luas.

---

Dewa Ketut Sukardi memberikan pengertian bimbingan secara luas sebagai berikut :<sup>16</sup>

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Prayitno dan Erman Amti memberikan pengertian bimbingan sebagai berikut:<sup>17</sup>

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Kedua pengertian bimbingan itu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan keduanya menekankan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, artinya kegiatan ini tidak hanya memerlukan waktu yang singkat tetapi terus menerus dan tujuan pemberian bantuan ini adalah untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh individu. Perbedaannya, pengertian yang pertama

---

<sup>16</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995),4

<sup>17</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999) 00

menekankan kegiatan bimbingan dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sedangkan pengertian kedua penekanannya dalam memberikan bantuan didasarkan pada norma-norma yang berlaku.

Untuk penelitian ini dapat digunakan arti pembimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis oleh seorang ahli/pembimbing/konselor kepada individu atau kelompok individu untuk dapat memahami, menerima, dan mengarahkan dirinya dengan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, yang akhirnya individu atau kelompok individu tersebut dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Kegiatan bimbingan ini dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan lainnya.

## **2. Narkoba**

Istilah narkoba adalah singkatan yang diartikan yaitu Narkotika dan obat-obatan terlarang<sup>18</sup>. Kalau memakai istilah narkoba yang mengandung arti Narkotika dan obat-obatan terlarang, berarti narkoba itu merupakan jenis obat-obatan yang dilarang pemerintah pemakaiannya oleh masyarakat tanpa pengawasan. Untuk penelitian ini digunakan arti narkoba, yaitu narkotika dan obat-obatan terlarang.

Dalam Undang Undang Nomor 22 1997 tentang Narkotika (UU No. 22/1997), Pasal 1, pengertian narkotika sebagai berikut "Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan".

Psikotropika : Menurut Pasal 1, Undang-Undang Nomor 5 1997 tentang psikotropika (UU No. 5/1997), "Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku".<sup>19</sup>

Bahan adiktif lainnya adalah zat atau bahan yang tidak termasuk kedalam golongan narkotika atau psikotropika, tetapi menimbulkan ketergantungan, antara lain seperti alkohol, tembakau, sedatif-hipnotika, dan inhalansia.<sup>20</sup>

Obat yang dapat menimbulkan masalah kesehatan adalah<sup>21</sup>

- a. Obat golongan opium-opium, turunan opium (morfin, heroin, kodei), opium sintetis (metadon, potidin, meperidin)
- b. Obat penenang - alkohol, pil tidur, penenang ringan (diazepam, klordiazepok sida, meprobamat)
- c. Obat perangsang - stimulen sintetis (amfetamin, deksamfetamin), kokain
- d. Kanabis (marijuana)
- e. Obat halusinogen - LSD (asam lisergik dietilamida), meskalin, PCP (fensiklidina)
- f. Inhalansia - perekat gelatin, minyak tanah, tolvena, senyawa, minyak bumi, aerosol
- g. Lain-lain - tembakau, sirih, pinang, khat, kratom, daun koka, dan lain-lain.

---

<sup>19</sup> Sally Asbanu, "Narkoba atau Korupsi ? Kenyataan Masalah Narkoba di Indonesia", *Makalah*, Kerjasama antara FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang dan ACICIS, 2000, 2.

<sup>20</sup> Tim Badan Narkotika Nasional, R.I., *Pedoman Pencegahan...*, 13

<sup>21</sup> Organisasi Kesehatan Sedunia, *Menanggulangi Ketagihan Obat dan Alkohol: Pedoman*



Psikotropika : Menurut Pasal 1, Undang-Undang Nomor 5 1997 tentang psikotropika (UU No. 5/1997), "Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku".<sup>19</sup>

Bahan adiktif lainnya adalah zat atau bahan yang tidak termasuk kedalam golongan narkotika atau psikotropika, tetapi menimbulkan ketergantungan, antara lain seperti alkohol, tembakau, sedatif-hipnotika, dan inhalansia.<sup>20</sup>

Obat yang dapat menimbulkan masalah kesehatan adalah<sup>21</sup>

- a. Obat golongan opium-opium, turunan opium (morfin, heroin, kodei), opium sintetik (metadon, potidin, meperidin)
- b. Obat penenang - alkohol, pil tidur, penenang ringan (diazepam, klordiazepok sida, meprobramat)
- c. Obat perangsang - stimulen sintetik (amfetamin, deksamfetamin), kokain
- d. Kanabis (marijuana)
- e. Obat halusinogen - LSD (asam lisergik dietilamida), meskalin, PCP (fensiklidina)
- f. Inhalansia - perekat gelatin, minyak tanah, tolvena, senyawa, minyak bumi, aerosol
- g. Lain-lain - tembakau, sirih, pinang, khat, kratom, daun koka, dan lain-lain.

---

<sup>19</sup> Sally Asbanu, "Narkotika atau Korupsi ? Kenyataan Masalah Narkotika di Indonesia", *Makalah*, Kerjasama antara FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang dan ACICIS, 2000, 2.

<sup>20</sup> Tim Badan Narkotika Nasional, R.I., *Pedoman Pencegahan.....*, 13

<sup>21</sup> Organisasi Kesehatan Sedunia, *Menanggulangi Ketagihan Obat dan Alkohol: Pedoman*  
... ..

Di Indonesia saat ini, jenis "narkoba" yang paling sering dipakai adalah ganja, putauw, sabu-sabu, dan ekstasi. Istilah ganja sebenarnya istilah dari Jamaica, yang berarti jenis marijuana tertentu. Tetapi pemakaian istilah ganja sudah begitu luas di Indonesia sampai dipakai di laporan polisi dan Undang-Undang. Marijuana, atau kanabis, merupakan tanaman yang biasa dihisap sebagai rokok. Hashish adalah minyak ganja yang bisa dioles pada rokok biasa. Putauw adalah sejenis heroin dengan kadar ringan. Sabu sabu dan ekstasi adalah turunan amfetamin. Sabu sabu berbentuk bubuk atau kristal dan dibakar di atas kertas timah dan dihisap melalui alat yang disebut bong, sedangkan ekstasi berbentuk pil.<sup>22</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-evaluatif. Penelitian kualitatif sering disebut dengan istilah penelitian naturalistik, karena peneliti menghendaki kondisi objek yang alami atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fokus yang alamiah<sup>23</sup> dan menggunakan metode alamiah (pengamatan, wawancara, berpikir, membaca, dan menulis) terhadap objek penelitian. Term naturalistik ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak terjadi manipulasi keadaan dan kondisinya, dan terakhir menekankan pada deskripsi secara alami.<sup>24</sup> Evaluatif dalam konteks

---

<sup>22</sup> Setiawan, "Bawa Ganja 0,5Kg, Mahmud Dicocok", *Jawa Pos*, 2 Oktober 1999, 12.

<sup>23</sup> David B. William dan Lexy Moleong, *Penelitian Naturalistik*, (Jakarta: Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 1995), 22. Bandingkan juga, Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1982), 35.

penelitian ini bermaksud melakukan evaluasi terhadap peran pembimbingan klien narkoba di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I Yogyakarta.

### **1. Pendekatan Penelitian.**

Pembahasan tentang pembimbingan terhadap klien narkoba ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan naturalistik-fenomenologis. Pendekatan naturalistik dalam konteks ini dilakukan untuk memahami suatu obyek penelitian dengan suatu dalam situasinya yang alami<sup>25</sup> dan dengan paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*).<sup>26</sup> Pendekatan ini berorientasi pada penemuan dalam lingkungan alaminya dan bercirikan deskriptif, mencari makna, mementingkan proses maupun produk, kontekstual, dan lain sebagainya. Adapun pendekatan fenomenologis dipergunakan untuk mendeskripsikan fenomena terhadap suatu obyek penelitian, baik dari sisi konstruk teoritis atau sosial untuk diungkapkan maknanya secara utuh.

### **2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung pada sumber data atau secara sederhana juga disebut data asli. Data primer ini mencakup data-data di lapangan yang didapatkan langsung dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan petugas pembimbing kemasyarakatan yang representatif dengan objek dalam penelitian ini.

---

<sup>25</sup> Hartono, *Bagaimana Menulis Tesis Petunjuk Komprehensif tentang Isi dan Proses*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 86.

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 9.

Adapun data sekunder adalah data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena diperoleh dari tangan kedua. Data sekunder ini meliputi berbagai dokumen yang tersedia di perpustakaan meliputi buku, hasil penelitian, koran, artikel, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian. Literatur-literatur yang berisikan analisis-*analisis* pembimbingan terhadap klien penyalahgunaan narkoba ini; baik secara umum maupun yang mengarah kepada dimensi psikologis klien narkoba, dikaji lebih intens guna mendapatkan pertautan logis dengan data lapangan yang ditemukan.

Sedangkan sumber tersier lain dalam penelitian ini merujuk pada kamus-kamus, koran-koran, maupun *website-website* diakses oleh peneliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui berbagai teknik (*triangulasi*). Adapun beberapa teknik yang dimaksud adalah:

- a) Teknik dokumentasi, yaitu dengan memanfaatkan dokumen tertulis yang berhubungan dengan aspek yang diteliti. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan meliputi dokumen internal dan eksternal tentang tema pokok penelitian.<sup>27</sup> Dokumen internal berupa panduan, aturan, atau mekanisme yang dilakukan oleh suatu lembaga dalam kegiatan praktisnya. Sedangkan dokumen internal adalah bahan-bahan yang membahas permasalahan yang sama dengan tema penelitian tersebut; baik berupa buku, tulisan-tulisan, artikel, majalah, dan lain sebagainya yang dapat memperkuat secara teoritis maupun praktis sebuah penelitian.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 163.

- b) Teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh penjelasan yang rinci dan mendalam mengenai implementasi pembimbingan psikologis dan faktor-faktor yang menjadi pendukung sekaligus penghambatnya.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara. Wawancara mendalam menggunakan kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok itu dilakukan sebelum wawancara dilakukan dan fokus utama penelitian yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar (*grand idea*) tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dalam tema penelitian dapat tercakup seluruhnya. Dalam pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan subjek yang diwawancarai dalam konteks wawancara yang sebenarnya.<sup>28</sup>

### **3. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara terus menerus sejak pengumpulan data di lapangan sampai waktu penulisan laporan hasil penelitian. Data dalam penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, tabel kasus, dokumentasi tertulis dan tidak tertulis, ataupun bentuk-bentuk non-angka lain. Dan pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengorganisasikan,

---

<sup>28</sup> *Ibid* 136.

memberikan kode, dan mengategorikan data untuk diangkat menjadi teori substantif,<sup>29</sup> atau perumusan hipotesis pada awalnya.

Jadi secara garis besar, tujuan analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-kualitatif. Adapun data dari dokumen dianalisis dari segi isi, struktur, dan konteksnya. Hasil analisis data/dokumen dimanfaatkan sebagai penjas akan fenomena-fenomena yang dikaji. Kualifikasi dan tingkat kepercayaan penelitian naturalistik ditentukan oleh empat aspek yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).<sup>30</sup>

Teknik Analisis kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menempuh mekanisme, yakni:

- a) Reduksi data. Reduksi data ini meliputi proses perangkuman, penyusunan, dan penyajian fokus permasalahan guna menghasilkan data dan analisis sekaligus secara spesifik dengan tema penelitian, atau bagian ini bermaksud mengeliminir data yang kurang relevan, menyusun abstraksi dan menyusun satuan-satuan data. Adapun fokus penelitian pada penelitian tentang pendampingan ini akan dikategorikan dalam lima (5) kriteria, yakni pola umum penyebab penyalahgunaan narkoba, konsep dan prinsip pembimbingan, tahapan-tahapan pembimbingan, hambatan, dan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 103.

<sup>30</sup> Yvonna Lincoln & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publications,

indikasi keberhasilan dalam proses pembimbingan terhadap klien narkoba tersebut.

- b) Penyajian data. Penyajian data dengan memperhatikan sisi kategorisasi, abstraksi data terus disempurnakan dan digolong-golongkan sesuai kategorinya;
- c) Penyusunan hubungan antar kategori. Satu kategori data akan dibandingkan dengan kategori data lainnya untuk melihat hubungan antar kategori, untuk selanjutnya diinterpretasi makna-makna setiap hubungan;
- d) Interpretasi dan kesimpulan. Hasil interpretasi hubungan antar kategori selanjutnya dicari makna sebagai kesimpulan.<sup>31</sup>

#### **4. Lokasi Penelitian**

Wilayah penelitian ini adalah Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Yogyakarta. Sebuah lembaga yang konsen dengan isu-isu penyalahgunaan narkoba yang termasuk jenis tindak pidana di Yogyakarta.

Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut adalah karena Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I merupakan salah satu lembaga dari sekian banyak lembaga serupa di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. yang khusus menangani kasus-kasus penyalahgunaan narkoba. Hal ini masih ditambah dengan asumsi bahwa data-data kasus dan penanganan yang dilakukan Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I sering digunakan sebagai dasar atau standar atau tolak ukur terjadinya kasus penyalahgunaan narkoba, khususnya di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, 104

## 5. Subjek dan Sampel Penelitian

Penelitian ini mengambil subyek dengan cara *purposive*, yaitu menentukan ciri-ciri atau karakteristik tertentu dari subyek. Karakteristik subyek penelitian adalah (1) pembimbing kemasyarakatan yang bergabung bersama Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I sebanyak 2 dari 10 orang pembimbing kemasyarakatan, (2) telah bergabung menjadi konselor di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I minimal 6 tahun, (3) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan (4) telah berpengalaman menangani minimal dua jenis kasus penyalahgunaan narkoba.

Alasan peneliti menentukan karakteristik subyek tersebut adalah untuk membedakan antara pembimbing atau konselor dengan relawan, mengetahui pengalaman dalam menangani jenis kasus yang ada, di samping tentunya untuk mengetahui sensitivitas pendekatan atau pembimbingan yang dilakukan, memudahkan dalam proses wawancara, dan membedakan variasi kasus yang ditangani oleh masing-masing subyek.

Adapun sampel penelitian untuk mengetahui konsep pembimbingan psikologis; baik pada tataran konsep maupun teknis-praktisnya diwakili oleh dua (2) orang pembimbing kemasyarakatan sesuai dengan kebutuhan dalam fokus penelitian. Para pembimbing kemasyarakatan ini rata-rata telah bekerja dan menjabat sebagai pembimbing kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I lebih dari 6 tahun. Asumsi penulis bahwa dengan rentang waktu tersebut para konselor ini telah memiliki pengalaman dan ketrampilan



tertentu dalam melakukan pembimbingan psikologis terhadap kasus-kasus penyalahgunaan narkoba.

Pemilihan sampel ini berprinsip pada sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang mengarah pada topik dan fokus penelitian ini sendiri. Penyediaan dan penentuan sampel dalam memahami proses pembimbingan di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I ini berdasarkan arahan dan ketersediaan para pembimbing kemasyarakatan untuk diwawancarai dan sesuai dengan bidang pembimbingan yang mereka jalani selama ini. Secara singkatnya, dapat dikatakan bahwa pemilihan sampel untuk para pembimbing kemasyarakatan dalam memahami aktualisasi pembimbingan psikologis ini berdasarkan ketersediaan subjek dan pertimbangan bidang masing-masing pembimbing kemasyarakatan di lapangan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam tesis ini akan diawali dengan pendahuluan sebagai bab *pertama*. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penulisan tesis. Setelah latar belakang dan pokok masalah, maka dilanjutkan dengan maksud dan urgensi penulisan tesis ini sebagai penegasan kepentingan penelitian dilakukan. Telaah pustaka dan kerangka teori mutlak diperlukan mengingat karya ini bukan penelitian lapangan murni. Kemudian metode penelitian dan sistematika pembahasan yang akan dilakukan dalam bab-bab selanjutnya demi sempurnanya sebuah karya ilmiah.

Bab *kedua* akan mengkaji fenomena dan penanganan terhadap penyalahgunaan narkoba. Adapun rincian pembahasannya meliputi tinjauan tentang

narkoba yaitu pengertian dan jenis narkoba, penyalahgunaan dan bahaya, faktor-faktor penyebab penyalahgunaan, strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba. Pencegahan penyalahgunaan narkoba dari berbagai perspektif, yaitu perspektif psikologi dan pendidikan. Terakhir, dasar hukum tindak pidana narkoba.

Kemudian pada bab *Ketiga*, menjelaskan tentang gambaran umum Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I Yogyakarta sebagai wilayah penelitian. Adapun bagian perincian guna mendeskripsikan bagian ini terdiri dari sejarah singkat berdirinya, visi dan misi keorganisasian, divisi-divisi yang terdapat di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I serta program kerja masing-masing, dan terakhir tentang peran Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I sebagai lembaga yang sangat konsen dengan isu-isu strategis penyalahgunaan narkoba.

Selanjutnya pada bab *keempat*, penulis akan melakukan analisis konsep pembimbingan terhadap klien narkoba di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I dalam tinjauan psikologis. Pembahasan ini diawali dengan mendeskripsikan konsep pembimbingan secara umum, dan pembimbingan psikologis secara khusus untuk dipahami secara komprehensif. Bagaimana aktualisasi pembimbingan psikologis terhadap klien narkoba, dan terakhir analisis terhadap dimensi psikologi pendidikan dalam pembimbingan klien narkoba akan menjadi fokus pada bagian ini.

Terakhir pada bab *kelima*, bagian penutup berisi kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran konstruktif; baik untuk pihak-pihak akademik,

*Dalam Penyembuhan Pemakai Narkoba.* Dalam penelitian ini penyusun bertujuan untuk membuktikan model penyembuhan pemakai narkoba dengan “Mandi Shalat dan Dzikir di pondok Inabah XIX Suryalaya sangat efektif, dan dapat ikut memecahkan problema umat yang terjebak kehidupan modern yang salah dengan mengkonsumsi narkoba melalui pendekatan agama. Adapun hasil dari penelitian ini adalah metode “mandi-shalat dan dzikir di pondok Inabah XIX Suryalaya efektif untuk menyembuhkan para pemakai narkoba, program “mandi- Shalat dan dzikir adalah suatu psikoterapi religius yang dapat mengembalikan para pemakai narkoba kepada manusia hanief, yaitu manusia ang cenderung kepada kebenaran/kesucian dan yang fitrah, dengan meningkatnya peran keagamaan bagi diri, keluarga dan masyarakat. Program utama dari pondok Inabah XIX Suryalaya dalam penyembuhan bagi para pemakai narkoba adalah “mandi-shalat dan dzikir”, metode tersebut merupakan amalan/ajaran Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah.

Kajian ini adalah guna melengkapi, atau setidaknya ingin melakukan telaah secara mendetail tentang bagaimana konsep dan implementasi akan proses pembimbingan klien akibat pemakaian narkoba ini selayaknya dilakukan dengan memperhatikan dimensi psikis yang cukup mempengaruhi perkembangan dan kepribadiannya di masa mendatang. Sampai saat ini peneliti belum menemukan karya ilmiah yang membahas masalah klien narkoba ini secara utuh, khususnya dalam dimensi psikologis.